

Bank Sampah, Budaya Memilah dan Mewujudkan Integrasi Ekonomi dan Lingkungan yang Sustainable (Studi tentang Penanganan Sampah Rumah Tangga di RW 07 Komplek Perumahan BDN-Rangkaian Jaya Baru-Pancoran Mas-Kota Depok)

Deradjat Mahadi Sasoko¹, Imam Mahrudi²

^{1,2}Universitas Jayabaya

Email: deradjatmahadisasoko@gmail.com¹, imam58mahrudi@gmail.com²

Abstrak

Bank sampah adalah suatu tempat yang digunakan untuk mengumpulkan sampah yang sudah dipilah-pilah. Hasil dari pengumpulan sampah yang sudah dipilah akan disetorkan ke tempat pembuatan kerajinan dari sampah atau ke tempat Pengepul sampah. Bank sampah dikelola menggunakan sistem seperti perbankan yang dilakukan oleh petugas sukarelawan. Memilah sampah adalah sebuah kegiatan menempatkan sampah di tempat-tempat pembuangan atau penampungan sampah berdasarkan jenis sampah seperti sampah organik, anorganik, kertas, plastik, botol, kaca, majalah, dan lain sebagainya. Seperti biasa, membangun budaya dan kebiasaan baru tidaklah mudah. Di waktu-waktu awal sulit mengajak warga untuk ikut terlibat dalam pemilahan sampah. Ada yang karena sibuk bekerja kantoran berangkat pagi pulang malam. Ada yang karena kondisi fisiknya, entah sakit atau umurnya yang sudah tua sehingga tidak memungkinkan untuk kegiatan kegiatan pilah sampah. Namun karena upaya mengatasi problematika sampah ini membutuhkan komitmen dan pengorbanan semua pihak, pengurus Bank Sampah maupun pengurus lingkungan (RT/RW) tidak pernah lelah melakukan sosialisasi tentang pentingnya pemilahan sampah.

Kata Kunci: *Bank Sampah, Budaya Memilah, Integrasi Ekonomi dan Lingkungan, Sustainable*

Abstract

A waste bank is a place used to collect waste that has been sorted out. The results of the collection of waste that has been sorted will be deposited into the place where the craft is made from garbage or to the garbage collector's place. Waste banks are managed using a system such as banking carried out by volunteer officers. Sorting waste is an activity of placing waste in landfills or garbage reservoirs based on the type of waste such as organic, inorganic, paper, plastic, bottles, glass, magazines, and so on. As always, building a new culture and habits is not easy. In the early days, it was difficult to invite residents to get involved in waste sorting. Some are because they are busy working in the office, leaving in the morning and returning at night. Some are due to their physical condition, either sick or old age so that it is not possible to carry out garbage sorting activities. However, because efforts to overcome this waste problem require the commitment and sacrifice of all parties, waste bank administrators and environmental administrators (RT/RW) never get tired of socializing about the importance of waste sorting.

Keywords: *Garbage Bank, Sorting Culture, Economic and Environmental Integration, Sustainability*

PENDAHULUAN

Sampah buangan rumah tangga atau dikenal dengan nama lain produk sisa konsumsi rumah tangga (households wastes , residuals) memiliki tampilan perwajahan dalam suatu masyarakat disekitar wilayah tempat pembuangan akhir (TPA) . Perwajahan yang menarik untuk dilihat ilmuwan dalam disiplin tertentu , serta oleh pelaku ekonomi dan bisnis karena bisa memunculkan nilai ekonomi . Sebagai ilmuwan karena melihat masyarakat itu sendiri adalah sebagai sistem dan sebagai fenomena . Sebagai sistem sosial setidaknya menuntut keteraturan dalam tatanan lingkungan hidup sehat dalam sosial masyarakatnya , dan sebagai fenomena realita yang terus berkembang yang selalu diarahkan untuk terus mendapatkan dan meningkatkan nilai tambah pendukung ekonomi dalam melangsungkan penghidupan masyarakat di wilayahnya dan pelestarian lingkungannya. Timbunan sampah di lokasi tertentu eskalasinya makin meningkat. Eskalasi ini tentu dapat mempengaruhi kondisi lingkungan hidup manusianya dan bahkan sumber daya alamnya semisal densitas , jumlah dan kualitas lokasi hunian penduduk. Terkesan mempengaruhi lingkungan hidup manusianya yang juga akan mempengaruhi mengganggu keseimbangan ekosistem . Sodjiran Resosoedarmo (1987: 15) bahwa keseimbangan ekosistem itu diatur oleh berbagai faktor yang sangat rumit dimana keseimbangan ini termasuk mekanisme yang mengatur penyimpangan bahan - bahan, pelepasan hara makanan, pertumbuhan organisme dan produksi, serta dekomposisi bahan - bahan organik. Meskipun ekosistem mempunyai daya tahan yang besar sekali terhadap perubahan perlakuan pencemaran oleh manusianya seperti sungai dikotori dengan pembuangan sampah yang kapasitasnya besar sekali maka daya tahan batas mekanisme homeostatis tidak akan mampu mengendalikan mengembalikan pemulihan penjernihan kembali sungai yang sudah tercemar tersebut. Lingkungan merupakan aset utama bagi umat manusia dan makhluk hewan lainnya yang menyediakan alat pemenuh kebutuhan manusia dan /atau makhluk lainnya disamping sebagai sistem pendukung untuk terus mempertahankan kelangsungan hidupnya serta keberadaannya. Dalam mewujudkan integrasi ekonomi dan lingkungan dilihat dari analisa ekonomi dikenal ada dua pemahaman yaitu Ekonomi Positif dan Ekonomi Normatif . Ekonomi positif menjelaskan aktivitas manusia dan dampak dari aktivitasnya. Sedangkan ekonomi normatif menyediakan arahan bagaimana aliran barang dan jasa yang optimal dan efisien. Aktivitas ekonomi meliputi aspek - aspek produksi dan aspek konsumsi ; dan disisi lain lingkungan menyediakan tiga fungsi : 1. Tempat kembalinya limbah (sink) sebagai dampak dari aktivitas produksi dan konsumsi yang menghasilkan limbah atau produk sisa (wastes products, residuals). 2. Alam lingkungan menyediakan raw materials dan dengan energi bisa mentransformasikan menjadi barang - barang dan jasa untuk dijadikan alat pemenuhan kebutuhan manusianya atau masyarakatnya. 3. Sebagai sumber kesenangan rekreasi (amenity services) dimana lingkungan memberikan jasa kepada konsumen seperti udara segar , pemandangan dan panorama yang indah (Yakin 1997 : 4 - 5). Meningkatnya kebutuhan masyarakat sebagai dampak dari modernisasi dan industrialisasi dengan ciri utamanya produk massal yang sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan adanya peningkatan tingkat kesejahteraan masyarakat yang lambat laun pada problem sosial alokasi aliran produk sisa konsumsi kebutuhan rumah tangga, limbah, sampah, residu. Dalam tulisan ini penulis ingin menunjukkan penekanannya terhadap kerja sosial dan manajemen relasi publik dalam penanganan sampah konsumsi sisa rumah tangga yang didalam batas keamanan ekosistem kehidupan masyarakat sekitar sebagai upaya primer disamping berdaya manfaat ekonomi sebagai produk sampingannya (by products). Timbunan produk sisa (sampah) ini yang dalam kontek kerja sosial dan manajemen relasi publik dikenal dengan nama Bank Sampah . Bank Sampah yang kami penulis teliti berlokasi di wilayah RW.07 Komplek Perumahan BDN Rangkaian Jaya Baru , Pancoran Mas -- Kota Depok / Jawa Barat.

Produksi sampah eskalasinya makin meningkat seiring dengan berkembangnya budaya yang makin maju dengan dihasilkannya produk-produk dan material non-organik hasil kemajuan teknologi seperti kertas, plastik, bahan kimia dan lain-lain yang ketika menjadi residu tidak mudah terurai oleh alam/tanah. Selain kuantitas dan volumenya yang terus bertambah, menumpuk menghabiskan areal yang kian terbatas karena

bertambahnya kebutuhan akan hunian dan properti/infrastruktur seperti gedung, bangunan, jalan tol, jembatan dan lain-lain, sampah-sampah non-organik tersebut juga menimbulkan pencemaran baik di tanah maupun udara.

Faktor kedua yang menambah produksi sampah selain ditemukannya material-material non-organik tersebut, tidak bisa disangkal lagi, adalah bertambahnya jumlah penduduk. Setiap pertambahan jumlah penduduk, bertambah pula konsumsi dan kebutuhannya. Dan dengan itu berarti volume sampah yang dihasilkan akan pula bertambah.

Faktor lain yang membuat persoalan sampah tidak kunjung terselesaikan adalah perilaku sosial budaya di masyarakat sendiri dan pengelolaan sampah yang tidak komprehensif. Kedua hal ini saling berkaitan. Karena perilaku masyarakat yang tidak disiplin dan tidak memperhatikan lingkungan, seperti kebiasaan membuang sampah atau pemakaian produk-produk dan kemasan yang tidak ramah lingkungan menyebabkan volume sampah semakin besar. Sebaliknya pengelolaan sampah yang tidak mempertimbangkan aspek keserasian dalam masyarakat dan lingkungan seringkali memunculkan permasalahan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Sistem yang kurang tepat, metode dan teknik pengelolaan sampah yang belum berwawasan lingkungan, seringkali berdampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan.

Pengelolaan sampah di Indonesia sangat mengandalkan sistem end of pipe solution yang menitikberatkan pada pengolahan sampah, ketika sampah tersebut telah dihasilkan. Kegiatan yang dilakukan adalah pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan sampah ke tempat pembuangan akhir sampah (TPA). Proses pembuangan akhir sampah di Indonesia pada umumnya cenderung pada sistem open dumping, yaitu melakukan pembuangan sampah dengan menimbun secara terbuka. Salah satu akibatnya, jumlah timbulan sampah sangat tinggi.

Tentang Bank Sampah

Apa itu bank sampah? Bank sampah adalah suatu tempat yang digunakan untuk mengumpulkan sampah yang sudah dipilah-pilah. Setelah itu, hasil dari pengumpulan sampah yang sudah dipilah akan disetorkan ke tempat pembuatan kerajinan dari sampah atau ke tempat Pengepul sampah. Sebagai gambaran, Bank sampah dikelola menggunakan sistem seperti perbankan yang dilakukan oleh petugas sukarelawan.

Kalau Anda sudah mengetahui apa itu bank sampah, lalu bagaimana dengan tujuan, program, dan manfaat bank sampah? Tujuan utama pembentukan bank sampah adalah untuk membantu menangani pengolahan sampah sehingga seiring berjalannya waktu juga menyadarkan masyarakat akan lingkungan yang sehat, rapi, dan bersih. Bank sampah juga didirikan untuk mengubah sampah menjadi sesuatu yang lebih berguna dalam masyarakat, misalnya untuk kerajinan dan pupuk yang memiliki nilai ekonomis.

Bank sampah memiliki beberapa manfaat bagi manusia dan lingkungan hidup, seperti membuat lingkungan lebih bersih, menyadarkan masyarakat akan pentingnya kebersihan, dan membuat sampah menjadi barang ekonomis. Manfaat bank sampah untuk masyarakat adalah dapat menambah penghasilan masyarakat karena saat mereka menukarkan sampah mereka akan mendapatkan imbalan berupa uang yang dikumpulkan dalam rekening yang mereka miliki.

<https://www.rumah.com/panduan-properti/bank-sampah-63229>

Sampah adalah sesuatu bahan atau benda padat yang sudah tidak dipakai lagi oleh manusia, atau benda padat yang sudah tidak digunakan lagi dalam kegiatan manusia dan dibuang. Para ahli kesehatan Amerika membuat batasan sampah (waste) adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia, dan tidak terjadi dengan sendirinya (Notoatmodjo, 2011: 190).

Jenis Sampah dalam Kelompok Bank Sampah

Menurut lampiran II point G Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup RI Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, dan Recycle Melalui Bank Sampah,

dimana jenis-jenis sampah yang dapat ditabungkan di bank sampah yaitu:

1. Kertas, meliputi koran, majalah, kardus dan dupleks;
2. Plastik, meliputi plastik bening, botol plastik, dan plastik kertas lainnya;
3. Logam, meliputi besi, aluminium, dan timah.

Budaya Memilah Sampah

Memilah sampah adalah sebuah kegiatan menempatkan sampah di tempat-tempat pembuangan atau penampungan sampah berdasarkan jenis sampah seperti sampah organik, anorganik, kertas, plastik, botol, kaca, majalah, dan lain sebagainya. <https://brainly.co.id/tugas/3227144>

Manfaat Memilah Sampah Organik dan Anorganik

Berikut ini adalah 5 manfaat bila kita mau memilah sampah organik dan anorganik secara simultan setiap hari.

1. Meminimalkan Bau Tak Sedap

Bau tak sedap biasanya berasal dari sampah organik seperti sisa sayuran, sisa makanan yang sudah basi, dan lainnya. Apabila sampah-sampah yang sudah basi tersebut dicampur di tempat sampah yang isinya ada besi, kertas, plastik, dll (yang tidak berbau), maka yang awalnya tidak berbau menjadi bau menyengat.

Maka dari itu, penting sekali untuk memisahkan sampah organik dan sampah anorganik. Supaya sampah yang tidak berbau, justru tetap tak berbau sehingga tidak mencemari udara.

2. Mempermudah Daur Ulang

Biasanya, sampah sayuran atau makanan yang sudah basi itu mengeluarkan lendir. Bila sampah organik itu dibuang bersamaan sampah organik, maka lendirnya akan menyebar. Hal ini tentu membuat area bau dan tercemar menjadi semakin meluas.

Dengan memilah antara organik dan anorganik, maka tidak ada zat sisa dari sampah organik yang menyebar ke sampah anorganik. Hal ini tentu saja mempermudah untuk melakukan aktivitas daur ulang.

Kita akan dapat dengan mudah memilih sampah anorganik yang masih bisa dimanfaatkan dengan sistem Reuse, Reduce, dan Recycle. Kita akan tetap semangat untuk melakukan daur ulang karena sampah anorganik masih terbilang cukup bersih dari kotoran-kotoran mikroorganisme.

3. Bisa Membuat Biopori Untuk Mengurangi Banjir

Namun jangan salah, bukan berarti sampah organik itu tidak berguna. Justru masih berguna, apalagi bila telah dipisahkan dari sampah anorganik. Tahukah kamu bahwa sampah organik sangat mendukung kinerja biopori?

Biopori adalah lubang di dalam tanah yang berfungsi sebagai lubang resapan. Tujuannya untuk menampung genangan air sehingga dapat mengurangi banjir. Sistem biopori ini sedang digalakkan di wilayah Jakarta dan sekitarnya.

4. Memiliki Keuntungan yang Bernilai Ekonomis

Kalau kita pandai dalam mendaur ulang, maka niscaya kita bisa mendapatkan berkah dan manfaat darinya. Kita melakukan daur ulang, lalu mempromosikannya untuk dijual. Pastikan menggunakan strategi marketing yang baik di sosial media agar hasil jualan lancar.

Cobalah kamu juga mengkampanyekan tentang 3R sekaligus rawat bumi, maka pasti banyak orang yang mendukung aksimu. Semakin banyak orang yang mendukung dan notice dengan keberadaanmu, maka kemungkinan besar kamu akan mendapatkan untung dan omzet yang tak pernah terbayangkan.

5. Merawat Bumi Lebih Lama

Dengan adanya tempat sampah khusus anorganik, apalagi bila dibedakan berdasarkan jenisnya seperti sampah kertas, sampah plastik, sampah elektronik, dst maka orang-orang akan dengan mudah mengambilnya untuk didaur ulang.

Apabila banyak orang yang melakukan daur ulang sampah anorganik, maka bumi akan terselamatkan. Barang-barang yang sulit terurai, bisa kita manfaatkan kembali. Setidaknya, kita bisa merawat bumi lebih lama.

<https://www.menggapaangkasa.com/2022/06/manfaat-memilah-sampah.html>

Peran Lingkungan

Seperti biasa, membangun budaya secara implisit menjadi kebiasaan baru tidaklah mudah. Di waktu-waktu awal sulit mengajak warga untuk ikut terlibat dalam pemilahan sampah. Ada yang karena sibuk bekerja kantor berangkat pagi pulang malam. Ada yang karena kondisi fisiknya, entah sakit atau umurnya yang sudah tua sehingga tidak memungkinkan untuk kegiatan kegiatan pilah sampah.

Tetapi ada juga yang karena rasa ketidakpedulian. Merasa sudah membayar iuran bulanan menganggap bukan lagi kewajiban mereka melakukan pemilahan sampah. Apalagi sebelum tiba waktu setor ke bank sampah di hari Sabtu, sampah-sampah hasil pilahan harus disimpan di rumah dalam sejumlah kantong terpisah. Selain memakan ruang/tempat, tentu juga mengganggu pemandangan/kenyamanan.

Namun karena upaya mengatasi problematika sampah ini membutuhkan komitmen dan pengorbanan semua pihak, pengurus Bank Sampah maupun pengurus lingkungan (RT/RW) tidak pernah lelah melakukan sosialisasi tentang pentingnya pemilahan sampah.

Penyebab Penumpukan Sampah

Seperti diuraikan sebelumnya, salah satu penyebab utama penumpukan sampah adalah bertambahnya penduduk. Pertambahan jumlah penduduk akan selalu diikuti dengan bertambahnya volume sampah, karena setiap orang memproduksi sampah.

Namun faktor kedua yang tidak kalah besar peranannya dalam menyumbang penumpukan sampah adalah perilaku dari masyarakat sendiri. Membuang sampah bukan pada tempatnya rupanya masih menjadi kebiasaan sebagian masyarakat di Indonesia. Bahkan tak sedikit pula yang melakukannya di tempat umum tanpa rasa bersalah. Padahal efek dari lingkungan yang tercemar juga akan berdampak pada masyarakat itu sendiri.

Perilaku masyarakat dalam membuang sampah dan limbah rumah tangga. Saat ini akses sanitasi layak di Indonesia masih terkendala sejumlah perilaku buruk masyarakat dalam menjaga lingkungan. Saat ini permasalahan utama di lingkungan adalah terkait dengan sampah, baik sampah rumah tangga maupun sampah industri. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar Nasional (Riskesdas) Kemenkes tahun 2013, sebagian besar rumah tangga di Indonesia masih tidak mengelola sampah dengan baik.

Menurut hasil riset itu, dalam memperlakukan sampah 50,1% masyarakat masih lebih suka dengan cara membakar. 10,4% membuang sampah ke kali, parit dan laut, 9,7% membuang sampah sembarangan, dan 3,9% menimbun sampah dalam tanah. Dan hanya 25,9% yang membuang sampah dengan benar.

Sedangkan ketika membuang limbah rumah tangga, perilaku masyarakat Indonesia 46,7% membuang limbah langsung ke got, 17,2% membuang limbah tanpa penampungan, 15,5% membuang limbah menggunakan penampungan tertutup di pekarangan dilengkapi SPAL, 13,2% membuang limbah menggunakan penampungan terbuka di pekarangan, dan 7,4% membuang limbah dengan penampungan di luar pekarangan.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyebut jumlah timbulan sampah secara nasional sebesar 175.000 ton per hari atau setara 64 juta ton per tahun jika menggunakan asumsi sampah yang dihasilkan setiap orang per hari sebesar 0,7 kg.

Menurut Direktur Jenderal Pengelolaan Limbah, Sampah, dan Bahan Beracun Berbahaya (PSLB3) KLHK, Rosa Vivien Ratnawati, rata-rata timbulan sampah harian di kota metropolitan (jumlah penduduk lebih dari 1 juta jiwa) dan kota besar (jumlah penduduk 500 ribu-1 juta jiwa) masing-masing adalah 1.300 ton dan 480 ton.

"Dilihat dari komposisinya, jenis sampah yang paling dominan dihasilkan di Indonesia adalah organik

[sisa makanan dan sisa tumbuhan] sebesar 50%, plastik sebesar 15%, dan kertas sebesar 10%," tuturnya. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20190221/99/891611/t>

Kemudian, sisa sampah lainnya adalah logam, karet, kain, kaca, dan lain-lain. Sementara dari sisi sumbernya, yang paling dominan berasal dari rumah tangga (48%), pasar tradisional (24%), dan kawasan komersial (9%). Sisanya dari fasilitas publik, sekolah, kantor, jalan, dan sebagainya.

Vivien menuturkan dari hasil studi 2008 yang dilakukan Kementerian Lingkungan Hidup di beberapa kota, pola pengelolaan sampah di Indonesia adalah sebagai berikut; diangkut dan ditimbun di TPA (69%), dikubur (10%), kompos dan daur ulang (7%), dibakar (5%), dibuang ke sungai (3%), dan sisanya tidak terkelola (7%).

Dia melanjutkan, komposisi sampah khusus plastik di Indonesia saat ini sekitar 15% dari total timbulan sampah, terutama di daerah perkotaan.

"Komposisi sampah plastik terset menunjukkan trend meningkat dalam 10 tahun terakhir ini, dari 11% di tahun 2005 menjadi 15% di tahun 2015," ujarnya.

Dia menjelaskan sumber utama sampah plastik berasal dari kemasan (packaging) makanan dan minuman, kemasan consumer goods, kantong belanja, serta pembungkus barang lainnya.

"Kemudian, dari total timbulan sampah plastik, yang didaur ulang diperkirakan baru 10-15%, 60-70% ditimbun di TPA, dan 15-30% belum terkelola dan terbuang ke lingkungan, terutama ke lingkungan perairan seperti sungai, danau, pantai, dan laut," lanjutnya.

Vivien mengatakan sampah plastik di laut saat ini sudah menjadi tantangan global karena secara khas marine litter tidak memiliki wilayah teritorial negara maupun wilayah administrasi daerah.

"Kedua, dari sisi jumlah dan sebarannya cenderung meningkat terus secara signifikan dan tersebar dalam skala samudera," ungkapnya.

Meskipun belum ada data valid mengenai jumlah marine litter secara global, beberapa hasil riset mengungkapkan antara lain: 80% marine litter berasal dari daratan (land-based source), 80% marine litter adalah plastik, dan 8,8 juta ton sampah plastik terbuang atau dibuang ke samudera setiap tahunnya.

Perilaku membuang sampah sembarangan ternyata memang tidak mengenal tingkat pendidikan maupun status sosial. Keberadaan sampah di kehidupan sehari-hari tak lepas dari tangan manusia yang membuang sampah sembarangan. Mereka menganggap barang yang telah dipakai tidak memiliki kegunaan lagi dan membuang dengan seenaknya sendiri. Kurang kesadaran akan pentingnya kebersihan menjadi faktor yang paling dominan, di samping itu kepekaan masyarakat terhadap lingkungan harus dipertanyakan. Mereka tidak mengetahui bahaya apa yang akan terjadi apabila tidak dapat menjaga lingkungan sekitar. Salah satu bentuk perilaku membuang sampah pada masyarakat adalah dengan membuang sampah di sungai. Kondisi ini menyebabkan lingkungan di sekitar tepi sungai terlihat sangat kotor akibat tumpukan sampah, lalat beterbangan, banyak tikus dan nyamuk, bahkan menyebarkan aroma yang tidak sedap.

METODE

Penelitian dilaksanakan di Bank Sampah RW.07 Perumahan Kompleks BDN Depok. Waktu penelitian dilakukan bulan Oktober 2022. Teknik analisis data yang digunakan penulis adalah Deskriptif Kualitatif, yaitu menganalisa data yang menjelaskan secara rinci tentang keadaan objek dan subjek yang diteliti sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta yang aktual. Sehingga dapat menggambarkan situasi yang ada dan mengungkapkan keadaan lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang diajukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagaimana Mengatasi Penumpukan Sampah

Selain sosialisasi, untuk memperkuat, mengefektifkan kepatuhan dan partisipasi warga pada gerakan pilah sampah ini, pengurus RW membuat ketentuan atau peraturan lingkungan. Ketentuan itu mengatur adanya empat kategori atau jenis sampah.

Pertama, sampah organik yakni sampah berupa sayur, buah, makanan dan tumbuhan konsumsi keluarga sehari-hari. Kedua, sampah anorganik yang bisa di-reduce, reuse dan recycle yang bisa diterima/disetor ke bank sampah. Misalnya kertas koran, buku/majalah, botol dan gelas mineral berbahan PET, kardus, kantong plastik (asoy) duplex, botol dan kemasan produk berbahan plastik yang dikategorikan sebagai emberan, botol beling, kaleng dan lain-lain. Ketiga, adalah sampah non-organik yang tidak bisa disetor atau diterima bank sampah, seperti pakaian/kain bekas, sepatu, styrofoam dan lain-lain. Keempat, adalah sampah extraordinary atau tidak biasa yang bukan merupakan sampah rumah tangga sehari-hari. Misalnya tebang pohon, material bangunan, furniture, perabot rumah tangga ukuran besar semisal radio/tv, kulkas, bak mandi dan lain-lain.

Dalam ketentuan diatur bahwa :

1. Untuk sampah jenis pertama (organik) perlakukannya dibuang di ember khusus organik milik Pemkot Depok yang ditempatkan di sejumlah titik sekitar komplek. Sampah organik ini nantinya diangkut oleh mobil Pemkot untuk diolah menjadi pupuk, yang hasilnya boleh dibagikan kepada warga atau pengurus lingkungan yang mengajukan secara gratis.
2. Untuk sampah jenis kedua, sampah organik yang bisa diolah dan didaur ulang, disetor ke bank sampah setiap jam buka hari Sabtu pagi pukul 08.00 - 10.00. Dengan catatan, sampah sudah dipilih dan dimasukkan dalam kantong terpisah-pisah sesuai jenis/kategorinya. Sampah ini akan ditimbang dan uang dari hasil penjualan sampah pilahan akan dikembalikan sebagai tabungan warga.
3. Untuk sampah jenis ketiga, petugas kebersihan lingkungan akan mengangkat atau mengambil sampah warga ini dari rumah-ke rumah untuk dibuang di tempat pembuangan sementara (TPS) yang ada di komplek. Selanjutnya, sampah di TPS akan diangkut oleh truk sampah milik Pemkot Depok untuk dibuang di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah di Kecamatan Cipayung, Kota Depok, dengan kompensasi biaya angkut yang harus ditanggung oleh lingkungan.
4. Sedangkan untuk sampah jenis terakhir, menjadi kewajiban masing-masing warga untuk membuang puing bangunan, tebang pohon, furniture dan sebagainya. Misalnya dengan mengupah pemulung atau orang yang bersedia membuang atau membutuhkan barang-barang tersebut.

Ketentuan ini efektif "memaksa" warga untuk lebih partisipatif dan peduli dengan program pilah sampah. Karena, misalnya, jika ada warga yang di bak sampah depan rumahnya didapati ada jenis barang yang seharusnya disetor ke bank sampah seperti botol, kardus dan lain-lain, atau bercampur dengan sampah dapur/sisa makanan yang seharusnya dibuang di ember organik, maka petugas kebersihan tidak akan mengangkatnya dari depan rumah warga. Akibatnya sampah menumpuk dan mengganggu kenyamanan mereka sendiri.

Sebaliknya, bagi warga yang tertib, disiplin, kooperatif dan partisipatif menjalankan program pilah sampah dan mengikuti ketentuan lingkungan, akan mendapat manfaat dan insentif berupa nilai ekonomi.

Setelah segala upaya dipikirkan untuk mengatasi problematika sampah ini, akhirnya berdasarkan hasil musyawarah warga, di RW.07 / Komplek BDN sepakat dilakukan upaya mengurangi tumpukan sampah dengan cara memilah. Kebetulan dalam waktu bersamaan Pemkot Depok sedang gencar mengkampanyekan program pilah sampah dan mendorong pendirian unit-unit Bank Sampah di lingkungan RT/RW dan komplek pemukiman warga.

Bank Sampah Barokah, RW.07 Komplek BDN berdiri sejak tahun 2015 dengan Susunan Tim Pengelola adalah sebagai berikut :

Komisaris : Ketua RW.07
Direktur Utama : Sri Utomo
Direktur Pemasaran : Moh. Irfan
Direktur Operasional : Deradjat Mahadi. S
Sekretaris : Taufik Fauji
Manajer Keuangan : Budi S Bandono
Wakil Manajer Keuangan : Sunaryo
Manajer Pemasaran : Fauzan Jayadi
Manajer Operasional : Danny Padang
Manajer Operasional : Noorahmad, Agus riwanto
Teller : RudyIskandar
Petugas Keamanan : Satpam RW.07

Kegiatan di Bank Sampah Barokah

1. Sampah Sudah Dipilah



2. Penyimpanan Sampah



Selain itu dapat dikatakan juga bahwa jawaban paling sederhana bagaimana caranya mengatasi penumpukan sampah yang mengganggu masyarakat adalah mengurangi produksi sampah. Berbagai upaya sudah dilakukan pemerintah untuk ini. Misalnya menekan penggunaan kantong atau kemasan yang terbuat dari plastik yang sulit atau butuh puluhan tahun untuk bisa diurai di dalam tanah. Aturan yang membatasi penggunaan kantong plastik ini pun sudah dituangkan dalam peraturan perundang-undangan dan juga ditindaklanjuti oleh dunia usaha di lapangan. Di antaranya dengan memberlakukan ketentuan yang semula kantong plastik diberikan secara gratis oleh toko, mal, pusat perbelanjaan, mini market sebagai bentuk layanan kepada konsumen, menjadi berbayar, walaupun nilainya hanya ratusan hingga maksimum seribu rupiah.

Tapi upaya ini sepertinya belum cukup. Selain banyak usaha perbelanjaan / minimarket yang tidak konsisten menerapkan ketentuan kantong plastik berbayar, cara ini juga tidak terlalu signifikan mengurangi produksi sampah plastik. Karena itu perlu ada upaya lain yang bisa memberi efek dan menanamkan kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya menekan produksi sampah, yang dalam jangka panjang akan berdampak kepada diri mereka sendiri.

Hal yang kini mulai banyak dilakukan di banyak tempat, termasuk Kota Depok adalah digerakkannya program pemilahan sampah. Jalan pikirannya adalah, jika semua jenis sampah, baik berupa makanan, bungkus plastik, kardus, koran/buku bekas dan lainnya dibuang bersamaan dalam satu wadah tanpa dipilah, maka deposit sampah akan menjadi besar lantaran tidak ada pengurangan volume dari pemanfaatan jenis-jenis sampah yang sebenarnya masih bisa dimanfaatkan atau didaur ulang. Dengan bercampurnya sampah organik dan anorganik, sampah anorganik yang mestinya bisa di-reduce, reuse dan recycle seperti buku, koran, majalah, kardus menjadi rusak bercampur sampah organik yang membusuk. Padahal kalau dipilah, selain mengurangi volume timbunan sampah (reduce) yang dengan sendirinya menekan biaya pengelolaan sampah, pemanfaatan sampah-sampah yang masih bisa di-reuse dan recycle itu sebaliknya justru bisa memberi nilai ekonomi kepada masyarakat.

Seperti dituturkan Direktur Pengelolaan Sampah Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Ujang Solihin, sampah memiliki nilai untuk dijadikan komoditas industri.

"Sampah itu ada beberapa jenis. Misalnya plastik. Ada jenis plastik yang bisa didaur ulang lagi menjadi bahan baku plastik untuk membuat produk lain. Ini, kan, punya nilai, terutama nilai ekonomis," ujarnya. (<https://www.gatra.com/detail/news/445742/ekonomi/sampah-memiliki-nilai-komoditas-industri-daur-ulang>)

Ia melanjutkan, bahwa industri limbah dan sampah memang berkembang pesat belakangan di Indonesia. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari nilai ekonomis dari limbah atau sampah yang diproses dari hulu ke hilir. Meski belum secara luas sudah mulai ada kesadaran bagi para pelaku usaha serta pemangku kepentingan mengenai skema ekonomi sirkular.

Keberadaan pemulung yang merupakan bagian terpenting proses pemilahan sampah tidak bisa dihindari. Sektor informal yang hidup dari sampah ini sudah tumbuh 30 tahun lebih di Indonesia. Karenanya Pemerintah mau tidak mau harus melibatkan mereka dalam konteks kegiatan daur ulang sampah ini.

Soal nilai ekonomi sampah, barangkali kita bisa belajar dari pengalaman Ketua Ikatan Pemulung Indonesia (IPI) Pris Polly Lengkong. Awalnya pria ini menyisihkan uang sebesar Rp 750 ribu untuk mengumpulkan sampah-sampah plastik dari pemulung. Seiring berjalannya waktu, usahanya mengumpulkan botol dan sampah plastik bersama para pemulung itu ternyata mampu menghasilkan pendapatan tak dinyana hingga Rp 100 juta per bulan. (<https://republika.co.id/berita/q1bwiq284/menikmati-kesejahteraan-dari-ekonomi-sampah-plastik>). Pris tak sendiri menikmati kesejahteraan dari pengumpulan sampah plastik. Saat ini tercatat ada sekitar 3,7 juta pemulung di 25 provinsi yang mengais kesejahteraan serupa dari sampah plastik. Tak semata menjualnya kembali, banyak dari mereka yang mendaur ulang dan mengolah sampah-sampah itu

menjadi kerajinan tangan atau produk baru dengan nilai ekonomi tinggi.

Tuti Karyati, seorang pemulung dari Cempaka Putih, Jakarta Pusat, misalnya menjadi salah satu orang yang mengolah sampah plastik menjadi kerajinan tangan yang kemudian ia jual kembali.

"Saya setiap hari memulung botol plastik dan gelas plastik, dimana saja di tempat yang saya lewati. Dan saya gunakan botol dan gelas plastik hasil memulung itu untuk dijadikan kerajinan tangan," ujar Tuti. Ia mengakui bisa menghasilkan satu kerajinan tangan dari setiap 10 tutup gelas plastik. "Saya bisa menjual hasil kerajinan tangan itu Rp 10.000 per buah," ujarnya.

Meski tidak secara terbuka mengakui pendapatan dari hasil memulung, Tuti mengatakan bahwa apa yang ia dapat dari hasil memulung cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Ahli Kimia dari Institut Teknologi Bandung (ITB), Ahmad Zainal Abidin, menjelaskan bahwa sampah botol air minum PET (Polyethylene Therephthalate) mulai dari tutup, *body*, dan labelnya, bisa dimanfaatkan kembali untuk dikelola menjadi bahan yang nilai ekonominya tinggi. Sampah-sampah botol air minum plastik itu dapat diproses melalui 3R, yaitu *reuse/refurbishment*, *recycle*, dan *recovery*, menjadi wadah makanan, botol minuman, karpet, bantal, pakaian, monomer BHET, BBM, beton, panel isolator, dan energi.

"Jadi sampah botol PET itu tidak ada yang tidak berguna. Botol PET dapat diproses 100 persen menjadi produk berharga, sehingga tidak perlu ada pembatasan ataupun larangan penggunaannya," katanya.

Zainal menilai yang salah dari manajemen sampah pola kumpul-angkut-buang yang selama ini digunakan. Menurutnya, perlakuan itu harus diubah sesuai UU Pengelolaan Sampah no. 18 tahun 2008 dan Perpres No. 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, menjadi pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir. Kalau itu dilakukan, Zainal menyampaikan bahwa nilai ekonomi yang dapat dibangkitkan dari sampah botol plastik itu totalnya bisa mencapai Rp 49.000 per kilo.

Dampak ekonomi daur ulang botol PET di satu sisi juga bisa menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat, di mana saat ini ada sekitar 5 juta pemulung yang menggantungkan hidupnya dari sana. Belum lagi pengepul yang jumlahnya sekitar 1 juta orang, dan industri daur ulang sebanyak 1500, dengan tenaga kerja yang terserap di bagian formal sebanyak 4 juta.

"Jadi pelarangan penggunaan botol PET ini jelas kebijakan yang keliru karena dapat menghilangkan potensi ekonomi botol yang sangat besar. Selain itu juga akan membunuh industri botol industri daur ulang, sehingga menghilangkan lapangan kerja jutaan orang," ucap Zainal.

Ketua Umum Asosiasi Daur Ulang Plastik Indonesia (ADUPI), Christine mengatakan pelaku daur ulang di Indonesia belum mendapatkan suatu dorongan dari Pemerintah. Padahal daur ulang sampah plastik memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi. "Itulah kenapa di luar negeri, pelaku daur ulang itu justru dapat insentif dari pemerintahnya," tuturnya. (<https://republika.co.id/berita/q1bwiq284/menikmati-kesejahteraan-dari-ekonomi-sampah-plastik>).

Menurut Christine, potensi bisnis daur ulang plastik sebenarnya terbilang cukup besar. Tahun lalu, dari konsumsi plastik sekitar 3-4 juta ton per tahun, bisnis daur ulang bisa mencapai 400.000 ton per tahun. Jumlah tersebut belum memperhitungkan dari perusahaan daur ulang di luar anggota ADUPI.

"Hasil daur ulang botol plastik utamanya adalah plastik cacahan, yang selanjutnya menjadi bahan baku untuk produk peralatan rumah tangga dan lainnya. Namun, khusus untuk pasar ekspor, hasil daur ulangnya sudah berbentuk barang jadi," ujarnya.

Maka kemudian banyak pihak yang menyatakan keheranannya mengapa justru pemerintah melarang botol PET ini. Padahal nilai jual dan nilai ekonomi dari plastik PET ini sangat tinggi, sehingga semestinya pemerintah justru meningkatkan potensi ekonomi dari plastik PET ini.

Sementara itu Perwakilan Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo), Rachmat Hidayat, menyampaikan

pelarangan terhadap plastik kemasan berlanjut, itu akan berdampak terhadap perekonomian Indonesia. Sebab, banyak industri yang produknya menggunakan wadah dari plastik, misalnya makanan dan minuman (mamin). Padahal, industri ini memberikan kontribusi tinggi yaitu nyaris 20 persen terhadap Produk Domestik Bruto nonmigas. "Bila kinerja industri ini terganggu, maka ada risiko dari segi lapangan kerja. Risiko lainnya yaitu penurunan penerimaan negara dari sektor makanan dan minuman," katanya.

Edukasi Masyarakat

Koordinator Komunitas Plastik untuk Kebaikan, Eni Saeni, menyatakan komunitasnya akan terus melakukan edukasi kepada masyarakat soal pentingnya memilah sampah plastik di rumah.

"Kami membuat gerakan memilah sampah agar sampah bisa dikelola dengan baik. Tapi mestinya pemerintah juga harus turun tangan dalam tata kelola ini. Masyarakat, komunitas, bank sampah, pemulung dan industri daur ulang sudah melakukannya, tinggal dari pemerintahnya bagaimana?" kata Eni.

Komunitas Plastik untuk Kebaikan telah melakukan gerakan edukasi pilah plastik dengan insentif menukarkan sampah plastik masyarakat dengan sembako. Hasilnya, dalam 2 jam terkumpul 7 kantong besar sampah plastik di CFD pada 10 November 2019. Sedangkan Endang Truni Tresnaningtyas, Direktur Bank Sampah Induk Patriot Bekasi juga berharap ada dukungan dari pemerintah untuk bisa mengakselerasi tumbuhnya bank sampah. Tianingsih Permata Sari, Kasi Daur Ulang Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, mengatakan, terkait dengan larangan penggunaan botol plastik, pemerintah tidak pernah menggunakan satu pendekatan saja dalam menangani sampah plastik.

"Ini bagian dari *reduce*, di mana konsumsi sampah tiap orang dikurangi. Pendekatan lain adalah *reuse* dan *recycle*," kata Tias.

Dalam membangun suatu masyarakat baik (Good Society) menurut Robert N. Bellah (1991:9) bahwasanya tidak ada pola-pola yang pas dalam membangun masyarakat yang baik, namun diharapkan anggota masyarakat taat terhadap aturan yang berlaku untuk bisa meraih kebaikan pada umumnya. Kita memahami kebaikan umum itu dimana keberagaman manusia nya bukan sebagai penghambat dalam membangun masyarakat yang baik. Lebih lanjut menjelaskan bahwa beberapa bisa memberikan/dijadikan sumber energi. Dalam komunitas plural yang merupakan implementasi dari kepanjangan tangan dari demokrasi dalam partisipasi dan institusi-institusi yang akuntabel, dan perluasan dalam penciptaan kemakmuran secara mandiri demi terciptanya dunia damai. Ini sebenarnya diarahkan ke institusi-institusi yang ada dalam masyarakat Amerika Serikat, kita bisa adopsi demi kebaikan bersama dalam membangun Good Society.

SIMPULAN

Kesimpulan yang di dapat dari penelitian ini adalah, Bank Sampah sangat diperlukan keberadaanya di wilayah padat penduduk atau perumahan. Selain itu, Bank Sampah juga sangat membantu masyarakat dalam memahami pentingnya budaya memilah sampah. Juga diperlukan adanya Keterlibatan pengurus lingkungan Dalam Penanganan Sampah. Dan lingkungan sangat berperan Penting dalam Sosialisasi tentang pentingnya keberadaan dan kegiatan Bank Sampah. Kemudian membantu Pemerintah Dalam Upaya Mengurangi Produksi Sampah. Lalu menciptakan Kondisi Lingkungan Yang Bersih Dan Sehat. Dan menciptakan kondisi Kebersamaan dalam Masyarakat. Serta membangun Good Society yang akan menjamin dunia damai bagi kehidupan bersama dalam masyarakat, serta pelestarian lingkungan hidup yang aman.

DAFTAR PUSTAKA

[https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/07/29/mayorit as-sampah-nasional-dari-aktivitas-rumah-tangga-pada-2020#:~:text=Indonesia%20menghasilkan](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/07/29/mayorit-as-sampah-nasional-dari-aktivitas-rumah-tangga-pada-2020#:~:text=Indonesia%20menghasilkan)

%2067%2C8%20juta,9%25%20sampah%20berasal%20dari%20kawasan.

<https://bijakberplastik.aqua.co.id/publikasi/edukasi/apa-itu-3r-reduce-reuse-recycle-pengertian-dan-contohnya/>

<https://berita.depok.go.id/pemerintahan/depok-miliki-30-opsi-organik-aktif-1338>

<https://berita.depok.go.id/pemerintahan/volume-sampah-meningkat-dlhc-kerahkan-ratusan-personel-2420>

<https://idtesis.com/pembahasan-lengkap-teori-bank-sampah-menurut-para-ahli-dan-contoh-tesis-bank-sampah/#:~:text=Jenis%20Sampah%20dalam,aluminium%2C%20dan%20timah.>

[https://idtesis.com/pembahasan-lengkap-teori-bank-sampah-menurut-para-ahli-dan-contoh-tesis-bank-sampah/#:~:text=Pengertian%20Sampah,Notoatmodjo%2C%202011%3A%20190\).](https://idtesis.com/pembahasan-lengkap-teori-bank-sampah-menurut-para-ahli-dan-contoh-tesis-bank-sampah/#:~:text=Pengertian%20Sampah,Notoatmodjo%2C%202011%3A%20190).)

https://id.wikipedia.org/wiki/Bank_sampah#:~:text=Bank%20sampah%20adalah,di%20bank.%5B2%5D

<https://dlh.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/apa-itu-bank-sampah-26#:~:text=Bank%20sampah%20adalah,oleh%20petugas%20sukarelawan.>

Bank Sampah Barokah Kompleks BDN Depok 2022/2023

Bank Sampah Barokah Kompleks BDN Depok 2022/2023

Drs. Denny Ramdhany, M.Si. 2017, Pengantar Metodologi Penelitian: Berpikir Secara Ilmiah, Jakarta: Universitas Jayabaya.

<https://www.rumah.com/panduan-properti/bank-sampah-63229>

<https://brainly.co.id/tugas/3227144>

<https://www.menggapaangkasa.com/2022/06/manfaat-memilah-sampah.html>

<https://ekonomi.bisnis.com/read/20190221/99/891611/t>

<https://www.gatra.com/detail/news/445742/ekonomi/sampah-memiliki-nilai-komoditas-industri-daur-ulang>

<https://republika.co.id/berita/q1bwiq284/menikmati-kesejahteraan-dari-ekonomi-sampah-plastik>

<https://republika.co.id/berita/q1bwiq284/menikmati-kesejahteraan-dari-ekonomi-sampah-plastik>

Yakin, Addinul, Ekonomi Sumber Daya dan Lingkungan, Akademi Presiado. Jakarta 1997

Reso Soedarmo, Soedjiran R., MA., dkk, Pengantar Ekologi, cetakan ke 4, Remaja Karya, Bandung 1987

Bellah, Robert N, dkk, The Good Alfred A. Knopf, New York 1991